

## ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA* KARYA LEILA S. CHUDORI

**Khalidatun Nuzula**

Khalidaakhsan23@gmail.com.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Sriwijaya

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fakta sosial, peristiwa sosial, perilaku sosial, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Laut Bercekerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis*. Metode ini digunakan untuk membuat inferensi yang valid dari sebuah dokumen yaitu dengan mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, analisis data dan kontribusi hasil penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Laut Bercekerita* karya Leila S. Chudori. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dalam novel *Laut Bercekerita* mengungkap fakta sosial dan peristiwa sosial yang terjadi pada tahun 1998 terkait pelanggaran HAM, serta perilaku sosial masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa terhadap pemerintah Orde Baru. Selain itu, terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter positif yang terdapat dalam novel *Laut Bercekerita*. Hasil penelitian menunjukkan adanya potret kondisi sosial budaya pada era Orde Baru yang tergambar dari novel *Laut Bercekerita* melalui sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

**Katakunci:** nilai pendidikan karakter, novel *laut bercekerita*, sosiologi sastra

**How to Cite:** Nuzula, K. (2021, October). Analisis Sosiologi Sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Bercekerita* karya Leila S. Chudori [Paper presentation]. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra ke-1 2021. Palembang, Indonesia.

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya yang diciptakan oleh penulis berdasarkan hasil rekaan berdasarkan situasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada era tertentu, sehingga karya sastra dapat menjadi cerminan kondisi masyarakat kala itu. Karya sastra tercipta dengan adanya pengaruh masyarakat, serta dapat memberikan pengaruh pada masyarakat pula, sehingga, karya sastra dianggap mampu melukiskan masalah-masalah kemanusiaan, seperti penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan berbagai hal yang dialami oleh manusia (Esten, 1990:8).

Untuk memahami kondisi yang terjadi masyarakat pada suatu masa, analisis dapat dilaksanakan melalui tinjauan terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini senada dengan pendapat Nurholis (2019) yang menyatakan bahwa objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat. Bedanya, jika sosiolog menggambarkan manusia melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya secara subjektif, evaluatif serta emosi. Sehingga perlu adanya penelitian untuk meninjau suatu kondisi manusia dengan menggunakan pendekatan sastra yang dapat mengungkapkan gambaran utuh mengenai hubungan antara karya sastra, pengarang, serta masyarakat.

Pendekatan yang tepat, dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis sebuah karya sastra. Terdapat berbagai macam pendekatan dalam analisis karya sastra, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Welles dan Warren (1990) pendekatan sosiologi sastra berkaitan dengan hubungan antara karya sastra dan sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Hal yang ditelaah dalam sosiologi pengarang adalah latar belakang sosial, status sosial pengarang, serta ideologi pengarang yang dapat dilihat dari kegiatan pengarang di luar karya sastra. Sosiologi karya membahas isi karya sastra, tujuan, dan hal-hal tersirat dalam karya sastra tersebut yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra menelaah latar sosial, perubahan, serta perkembangan sosial.

Penulis memilih pendekatan ini karena cocok digunakan untuk menganalisis novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori karena merupakan salah satu pendekatan sastra yang secara khusus mengkaji karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi persoalan dalam masyarakat. Penulis memilih novel ini karena novel *Laut Bercerita* menyajikan realita fenomena yang terjadi pada era Orde Baru, baik realita sosial masyarakat, maupun realita politik pada zaman itu. Selain itu, dalam novel ini juga terkandung nilai-nilai yang pendidikan yang hingga saat ini masih relevan dengan masyarakat Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang relevan antara lain, “Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik” oleh Sembada, dan Andalas (2019), “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari” oleh Purnamasari, Yusak, dan Syamsul (2017), “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA” oleh Setiawan, Kundharu, dan Reheni (2019), dan “Konflik batin Tokoh Utama dalam Novel *Tumbuh di Tengah Badai* Karya Herniwatty Moechiam” oleh Sudigdo (2014).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data yang diperoleh berasal dari kutipan isi novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang menjadi objek sekaligus sumber penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Saldana, Miles dan Huberman (2014) yang menggunakan tiga alur kegiatan yang berhubungan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis melalui telaah novel *Laut Bercerita*, peneliti menemukan fakta sosial pada era Orde Baru yang dapat ditinjau melalui sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Berikut analisis masing-masing sudut pandang sosiologi sastra dalam novel *Laut Bercerita*.

### **Sosiologi Pengarang dalam Novel *Laut Bercerita***

Sosiologi pengarang merupakan masalah yang berkaitan dengan ekonomi produk sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang dari berbagai

kegiatan pengarang di luar karya sastra. Dalam novel ini, sosiologi pengarang dapat terlihat pada bagian ucapan terima kasih yang ditulis oleh pengarang. Terdapat beberapa bagian yang dapat menggambarkan latar belakang penulisan novel dilihat dari sosiologi pengarang.

“...Sebuah cerita yang jujur bagaimana seorang anak muda dan kawan-kawannya, mengalami horor penyiksaan dari hari ke hari karena mereka dianggap menggugat Indonesia di masa Orde Baru yang nyaris tanpa demokrasi”. (hlm. 374)

“Dua institusi penting bagi saya, Tempo dan Amnesty International Indonesia yang visinya tentang demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia yang menjadi fondasi novel ini”. (hlm. 376)

Leila S Chudori merupakan seorang pengarang yang telah lama berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Dia pernah bekerja sebagai karyawan Tempo selama kurang lebih 20 tahun dan memengaruhi Leila dalam menciptakan karya sastra. Ideologi pengarang juga terlihat dari pernyataannya yang menyebut dua institusi yang memiliki visi yang sejalan dengan pengarang sehingga menjadi dasar penulisan novel ini karena berfokus pada HAM. Hal ini juga dapat dilihat dari karya Leila yang lain berjudul *Pulang* yang juga membahas topik serupa. Leila menganggap bahwa pelanggaran HAM merupakan kejahatan berat, dan pernyataan ini tertuang dalam *blog*-nya yang menyatakan bahwa penghilangan paksa merupakan kejahatan paling kejam dan unik.

### **Sosiologi Karya dalam Novel *Laut Bercerita***

Sosiologi karya membahas isi, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial.

“...Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdisi selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dengan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaaan yang dikurcurkan oleh Orde Baru?” (hlm. 25)

“Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi tapi mereka hanya diberi 250 rupiah per meter persegi....” (hlm. 25)

“...Mungkin Aksi payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekadar gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini; sebuah peringatan bahwa kami tak akan membiarkan sebuah tindakan kekejian dibiarkan lewat tanpa hukuman.” (hlm. 373)

“Lahan pertanian jagung mereka digusur bulldoser. Mendengar ini, lantas saja aku teringat ‘Sajak Seenggok Jagung’ karya Rendra, Sang Penyair dan aku sama-sama mengusulkan agar mahasiswa dan para aktivis melawan tentara dengan aksi tanam jagung”. (hlm. 116)”

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan gambaran keprihatinan terhadap pemerintahan Orde Baru yang represif terhadap mahasiswa serta tuntutan keadilan terhadap fakta hilangnya tiga belas aktivis pada tahun 1998 yang dimuat di Kompas tahun 2011 dengan judul *13 Tahun Mencari 13 Orang Hilang*. Selain itu juga terdapat beberapa fakta sosial yang berkaitan dengan realitas dalam novel seperti peristiwa Tanam Jagung di Blangguan, peristiwa Terminal Bungurasih, dan kondisi keluarga korban yang hingga saat ini masih melaksanakan aksi Payung

Hitam setiap Kamis untuk menuntut keadilan atas hilangnya anggota keluarga mereka.

### **Sosiologi Pembaca dalam Novel *Laut Bercerita***

Sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra, ditentukan melalui latar sosial, perubahan, serta perkembangan sosial.

“Kinan menggenggam tanganku dengan kedua tangannya, ‘Kita tak ingin selama-lamanya berada di bawah pemerintahan satu orang selama puluhan tahun, Laut. Hanya di negara diktatorial satu orang bisa memerintah begitu lama... seluruh Indonesia dianggap milik keluarga dan kroninya. Mungkin kita hanya nyamuk-nyamuk pengganggu bagi mereka. Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut.’” (hlm. 182)

“...Mungkin Aksi payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekadar gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini; sebuah peringatan bahwa kami tak akan membiarkan sebuah tindakan kekejian dibiarkan lewat tanpa hukuman. Payung Hitam akan terus-menerus berdiri di depan istana negara. Jika bukan presiden yang kini menjabat dan memberikan perhatian, mungkin yang berikutnya, atau yang berikutnya...” (hlm. 373)

Dua kutipan di atas menggambarkan pemikiran dari sosok wanita-wanita luar biasa dalam novel ini. Kinan, selaku salah satu anggota Winatra memantik semangat kepada tokoh utama agar tidak berdiam diri dengan kesewenang-wenangan rezim terhadap rakyat. Pesan dari Kinan ini memberi dampak luar biasa kepada perjalanan hidup tokoh utama serta aktivis lain sehingga mereka berani mengambil langkah besar dalam memerangi ketidakadilan. Tetapi, mereka harus menghadapi akhir yang tragis dan menyisakan duka mendalam yang masih terus dirasakan oleh orang-orang yang mereka tinggalkan. Keluarga korban hingga saat ini masih melakukan kegiatan kamisan sebagai upaya memperoleh keadilan dan berharap presiden dapat memberikan respons terhadap aksi mereka.

### **Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Bercerita***

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dalam menanamkan nilai-nilai positif sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan membentuk sikap serta perilaku yang baik. Pendidikan karakter tidak terfokus pada materi pembelajaran, namun pada aktivitas yang melekat, mengiringi, serta menyertainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, melainkan pada kegiatan.

Zulnurani (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa macam nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dalam novel *Laut Bercerita*, terkandung cukup banyak nilai pendidikan karakter yang dapat bermanfaat dalam meningkatkan pengembangan

karakter bagi pembaca, khususnya terkait dengan nilai demokratis, dan cinta tanah air. Setidaknya, penulis menemukan sepuluh nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam novel *Laut bercerita*.

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi	Hlm.	Kutipan Isi Novel
1	Disiplin	Nilai disiplin ditunjukkan oleh gambaran tokoh Biru Laut beserta adiknya, Asmara jati yang sejak dini sudah dibiasakan oleh orang tuanya untuk membantu kegiatan di dapur. Hal ini membentuk karakter Biru yang cekatan dan dapat diandalkan.	65	Makan malam di hari Minggu memang sudah menjadi kebiasaan yang sudah ditanamkan Bapak sejak kami masih kecil di Solo. Karena Ibu sering menerima pesanan catering untuk acara perkawinan atau khitanan, maka Asmara dan aku sudah sangat terbiasa membantu Ibu memasak.
2	Kerja keras	Nilai kerja keras terlihat dari kesibukan yang dilakukan oleh Biru Laut agar dapat mengerjakan berbagai kegiatan untuk dapat mendanai dirinya serta kegiatan organisasinya serta membuat mural sebagai bentuk aksi terhadap pemerintah Orde Baru.	213	Karena hari-hari kami terisi penuh dengan kesibukan bekerja di pabrik dan pontang-panting membuat grafiti....
3	Kreatif	Nilai kreatif digambarkan oleh beberapa anggota Winatra yang juga merupakan seniman dalam membuat mural yang berisi pesan politik.	36	Aku senang sekali mendengarkan ide mereka untuk membuat mural para tokoh seni atau politik dan perjalanan hidup mereka.
4	Demokratis	Nilai demokratis ditunjukkan oleh aksi yang dilakukan oleh Asmara Jati dalam Aksi Payung Hitam sebagai aksi protes kepada pemerintah karena tidak tuntas dalam mengusut hilangnya para aktivis.	373	...Mungkin Aksi payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekadar gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini; sebuah peringatan bahwa kami tak akan membiarkan sebuah tindakan kekejian dibiarkan lewat tanpa hukuman.
5	Semangat kebangsaan	Nilai semangat kebangsaan terlihat dari Kinan dan teman-temannya yang membantu warga Kedung	25	Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo dijanjikan ganti rugi tiga ribu Rupiah per meter persegi tapi

		Ambo yang tidak memperoleh haknya.		mereka hanya diberi 250 Rupiah per meter persegi....
6	Cinta tanah air	Nilai cinta tanah air tergambar dari usaha dan harapan Biru Laut akan adanya perubahan lebih baik untuk Indonesia di masa depan.	214	...“Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit transportasi.” Mungkin, mungkin masih ada harapan. Mungkin suatu hari aku akan mengalami Indonesia yang berbeda karena ada orang seperti Gondo dan Pak Dekan di UGM yang percaya bahwa Indonesia di bawah Orde Baru harus segera punah.
7	Gemar membaca	Nilai gemar membaca tergambar dari karakter Biru Laut yang sangat gemar membaca hingga disangka hilang oleh keluarganya, karena dia memilih untuk ‘menghilang’ agar konsentrasinya tidak terganggu.	65	...aku sengaja bersembunyi sejauh mungkin di rumah tetangga hingga Asmara menjerit-jerit mengadu pada ibuku bahwa, “Mas Laut hilang diculik”. Karuan saja ibuku yang saat itu tengah sibuk mencoba resep baru bersama Mbak Mar mencari-cariku....
8	Bersahabat atau komunikatif	Nilai bersahabat dibuktikan dengan ungkapan hati Biru Laut terhadap teman-teman seperjuangannya.	38	Meski mereka terdengar saling membantah—karena merasa lebih mengetahui apa yang terbaik untuk “laut yang pendiam”—sesungguhnya mereka adalah kawan-kawanku yang paling kupercaya.
9	Peduli sosial	Nilai peduli sosial tergambar dari anggota Wiratna yang bersatu untuk membantu masyarakat Desa Blangguan dengan aksi tanam jagung.	116 — 117	Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbanganbeberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintahan Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun.
10	Tanggung jawab	Nilai tanggung jawab yang digambarkan oleh sosok Biru Laut dapat dilihat dari usahanya dalam menyelesaikan skripsi meski	213	Karena hari-hari kami terisi penuh dengan kesibukan bekerja di pabrik dan pontang-panting membuat grafiti, aku lupa bahwa

---

ia sedang menjadi buronan dan berada dalam kondisi yang sangat sulit.

beberapa bulan lalu aku sudah mengirim disket skripsiku pada Julius untuk diberikan kepada Anjani yang nantinya akan disampaikan pada Asmara.

---

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan berkaitan dengan sosiologi sastra dalam novel *Laut Bercerita* ini. Dilihat dari sosiologi pengarang, terlihat bahwa Leila S. Chudori merupakan sosok yang peduli dengan HAM sehingga ia mengambil topik kemanusiaan pada masa pemerintahan Orde Baru dengan mengungkapkan realitas sosial yang terjadi kala itu dalam karyanya. Selanjutnya, dilihat dari sosiologi karya, dapat dilihat bahwa novel *Laut Bercerita* mengungkapkan fakta-fakta terkait ketidakadilan terhadap rakyat yang pernah terjadi masa pemerintahan Orde Baru. Lalu jika dilihat dari dampak terhadap pembaca, hingga saat ini masih dapat kita saksikan perjuangan para keluarga korban yang masih menuntut tanggung jawab pemerintah terhadap hilangnya anggota keluarga mereka dan memberi gambaran kepada masyarakat Indonesia yang lain tentang kondisi pemerintahan Orde Baru dan dampak pilu yang masih tersisa. Terdapat pula sepuluh nilai pendidikan karakter antara lain, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

## Referensi

- Chudori, Leila S. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, M. (1990). *Kesusastraan, Pengantar, Teori, dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Nurholis. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Purnamasari, A., Yusak, H., & Syamsul, R. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*. Volume 1 (2), hlm. 140—150.
- Sembada, E.Z., Andalas, M.I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*. Volume 8 (2), hlm. 129—137.
- Setiawan, A. R., Kundharu, S., & Reheni, S. (2019). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Laut Bercerita* Karya leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 7 (1), hlm. 1—11.
- Sudigdo, A. (2014) Konflik batin Tokoh Utama dalam Novel *Tumbuh di Tengah Badai* Karya Herniwatty Moechiam. *Jurnal Bahastra*. Vol. 33, hlm. 1—14.
- Wellek, R. & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zulnurani. (2012). Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu. *Jurnal DIKNAS*. Vol 1 (1).